

**PERSEPSI PETANI TERHADAP EKSISTENSI SUB TERMINAL  
AGRIBISNIS (STA) DALAM PROSES PEMBERDAYAAN PETANI  
(STUDI KASUS STA BALIAK MAYANG  
KECAMATAN PAYAKUMBUH TIMUR KOTA PAYAKUMBUH)**

**Ferdhinal Asful<sup>1</sup>, Ira Wahyuni Syarfi<sup>1</sup>, dan Dwi Evaliza<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian Universitas Andalas

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (a) Mendeskripsikan persepsi petani terhadap kelembagaan STA Baliak Mayang, baik secara keorganisasian/ketatalaksanaan maupun secara aturan main., dan (b) Mendeskripsikan persepsi petani terhadap proses pemberdayaan yang dijalankan STA Baliak Mayang pada level individu dan level kelompok. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kelembagaan STA Baliak Mayang merupakan kelembagaan yang muncul, tumbuh dan berkembang dari kesadaran petani sendiri untuk mencari solusi bagi pemasaran hasil usahatani mereka. Dalam perjalanannya STA Baliak Mayang memperoleh berbagai program dari instansi pemerintah terkait dan beberapa lembaga yang sudah ada bertransformasi secara alami atas kesepakatan petani dengan instansi pemerintah. Proses ini pada akhirnya berhasil membangun sinergi yang positif antara petani dengan lembaga tempat mereka bernaung dalam upaya mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dalam berusahatani. Persepsi petani terhadap STA Baliak Mayang pada akhirnya membuktikan itu. Melalui penelusuran dari aspek kelembagaan yang ideal, maka di STA Baliak Mayang persepsi responden secara umum tergolong pada kriteria sangat tinggi (artinya ada harapan yang besar dari petani akan eksistensi kelembagaan STA Baliak Mayang). Apabila dibandingkan dengan kenyataan di lapangan, dapat disimpulkan persepsi petani sebagai berikut : *Pertama*, aspek visi dan misi sudah ada namun masih terkendala pada pemahaman dari petani; *Kedua*, prinsip tata kelola sudah dijalankan dengan baik, namun masih terkendala pada terbatasnya proses regenerasi serta masih tumpang tindahnya personil dalam struktur organisasi; *Ketiga*, aspek program sudah direncanakan, dilaksanakan, dimonitoring dan dievaluasi, namun masih belum dilakukan secara berkelanjutan; *Keempat*, aspek pengelolaan keuangan sudah dijalankan dengan baik; *Kelima*, kuatnya legitimasi dan eksistensi lembaga di masyarakat.

Eksistensi kelembagaan yang mengakar ditengah petani anggota serta masyarakat berdampak pada keberfungsian STA Baliak Mayang dalam proses pemberdayaan. Pada level, individu terlihat dari : *Pertama*, terkait dengan kepemilikan asset/modal dimana adanya hak petani dalam memutuskan pengelolaan sumberdaya, namun masih terkendala dari sisi sumberdaya lahan dan orientasi usaha yang belum optimal kearah bisnis; *Kedua*, petani tidak mengalami keterisolasian dalam mengakses berbagai prasarana, sarana dan fasilitas untuk kemajuan usaha; *Ketiga*, penguasaan keterampilan petani sudah baik; *Keempat*, lembaga usaha belum berfungsi sebagai lembaga pengolah hasil produksi untuk meningkatkan nilai tambah komoditas. Terkait dengan pemberdayaan pada level kelompok, dapat disimpulkan persepsi petani sebagai berikut ; *Pertama*, perencanaan dan pengambilan keputusan terkait permodalan usaha oleh STA Baliak Mayang sudah berjalan baik; *Kedua*, perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pemasaran hasil oleh STA Baliak Mayang sudah berjalan baik; *Ketiga*, pelaksanaan dan pengawasan keputusan terkait permodalan usaha oleh STA Baliak Mayang sudah berjalan baik; *Keempat*, pelaksanaan dan pengawasan terkait pemasaran hasil oleh STA Baliak Mayang sudah berjalan baik; *Kelima*, pemanfaatan hasil-hasil usaha oleh STA Baliak Mayang sudah berjalan baik.

Disampaikan pada Seminar Nasional "Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan", November 2013

halaman 151

**Kata kunci :** *Sub terminal agribisnis, proses pemberdayaan, eksistensi lembaga*

## PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan pertanian adalah: 1) membangun sumber daya manusia aparatur profesional, petani mandiri, dan kelembagaan pertanian yang kokoh, 2) meningkatkan pemanfaatan sumber daya pertanian secara berkelanjutan, 3) memantapkan ketahanan dan keamanan pangan, 4) meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian, 5) menumbuhkan kembangkan usaha pertanian yang dapat memacu aktivitas ekonomi pedesaan, dan 6) membangun system ketatalaksanaan pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani. Sementara itu, sasaran pembangunan pertanian yaitu: 1) terwujudnya sistem pertanian industrial yang memiliki daya saing, 2) mantapnya ketahanan pangan secara mandiri, 3) terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat pertanian, dan 4) terhapusnya kemiskinan di sektor pertanian serta meningkatnya pendapatan petani, (Deptan 2005).

Menurut Sumodiningrat (1999), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Tingkat keberdayaan dan ketidakberdayaan masyarakat, terutama masyarakat miskin, dapat dijelaskan oleh kondisi aksesibilitas masyarakat terhadap sumber informasi. Sebab informasi yang mengalir dengan baik akan dapat membentuk opini masyarakat untuk menumbuhkan partisipasi, kemudian dapat merangsang penumbuhan organisasi lokal, yang selanjutnya menuju pembentukan akuntabilitas publik (Jamasy, 2004).

Untuk menjawab persoalan di tingkat petani atau gapoktan terkait dengan pemasaran hasil pertanian, maka pemerintah telah menginisiasi program pengembangan lembaga yang dikenal dengan nama Sub Terminal Agribisnis. Lembaga STA ini merupakan salah satu lembaga di bawah naungan LKMA. Diharapkannya dengan adanya sinergi antara lembaga-lembaga, maka upaya pemberdayaan petani akan menjadi lebih terarah dan sistematis.

## Perumusan Masalah

STA Baliak Mayang merupakan salah satu STA percontohan yang dikembangkan oleh Dinas Pertanian Kota Payakumbuh sebagai bagian dari Program Kementerian Pertanian. Melalui program ini setidaknya sudah ditumbuh dan dikembangkan sejumlah 8 (delapan) STA di Kota Payakumbuh. STA sebagai sebuah kelembagaan yang mengkonsentrasikan aktifitas pada upaya mengatasi persoalan petani dari sisi pemasaran hasil pertanian. Dari survei awal yang dilakukan, diperoleh gambaran bahwa upaya untuk mewujudkan keberfungsian STA ini masih menemui hambatan, sehingga fungsi bisnis dan fungsi sosial tersebut belum berjalan optimal. Di satu sisi, fungsi bisnis sangat terkait dengan aktifitas penghimpunan dan penyaluran komoditi pertanian yang diproduksi oleh dan ke masyarakat/petani. Sementara pada sisi yang lain, aktifitas ini sangat terkait dengan proses pemberdayaan yang dilakukan Walaupun fungsi bisnis sudah berjalan cukup baik, namun upaya yang dilakukan belum berdampak

Disampaikan pada Seminar Nasional "Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan", November 2013

halaman 152

optimal pada fungsi sosial, dalam hal ini terkait dengan keberdayaan petani yang menjadi anggota LKMA, Gapoktan, dan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan permasalahan secara umum adalah bahwa STA belum mampu menjalankan fungsi ekonominya secara optimal melalui proses pemberdayaan sehingga berdampak pada belum berjalannya fungsi sosial. Secara khusus, rumusan masalah dapat diuraikan menjadi dua pertanyaan penelitian, yakni: (a) Bagaimana dinamika aktifitas STA Baliak Mayang, baik secara keorganisasian/ketatalaksanaan maupun secara aturan main ?, dan (b) Bagaimana proses pemberdayaan yang dijalankan STA Baliak Mayang bagi petani ? Dua pertanyaan inilah yang akan coba dijawab melalui penelitian.

### **Tujuan Penelitian**

- a. Mendeskripsikan persepsi para pemangku kepentingan terhadap kelembagaan STA Baliak Mayang, baik secara keorganisasian/ketatalaksanaan maupun secara aturan main.
- b. Mendeskripsikan persepsi petani terhadap proses pemberdayaan yang dijalankan STA Baliak Mayang pada level individu dan level kelompok.

### **METODOLOGI**

Penelitian ini dilaksanakan di STA Baliak Mayang dan LKMA Pincuran Bonjo Kecamatan Payakumbuh Timur Kabupaten Lima Puluh Kota. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis studi kasus, yakni penelitian tentang suatu objek penelitian yang berkenaan dengan suatu fakta yang spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Nazir, 2005). Melalui metode ini akan terlihat secara detail berbagai fenomena dan pola interaksi dari kasus yang dijadikan sebagai subjek kajian. Kasus yang diteliti adalah eksistensi kelembagaan petani yang ada berupa STA Baliak Mayang dan LKMA Pincuran Bonjo. Secara lebih spesifik, kasus keragaan kelembagaan petani yang akan diteliti meliputi keberfungsian STA Baliak Mayang dan LKMA Pincuran Bonjo sebagai unit permodalan dan unit pemasaran dari STA serta proses pemberdayaan masyarakat petani yang terjadi.

Data yang dikumpulkan berbentuk data primer dan data sekunder yang mencakup data kuantitatif dan data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari : (a) Teknik Wawancara. Wawancara berstruktur dilakukan terkait pengumpulan data kuantitatif dengan menggunakan kuesioner persepsi yang dirancang sedemikian rupa sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai. Selanjutnya teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan terkait pengumpulan informasi kualitatif dengan menggunakan panduan wawancara mendalam (*in-depth interview guide*) terhadap para informan kunci (*key informan*) melalui tatap muka (wawancara langsung), (b) Teknik observasi/pengamatan dilakukan dengan pendekatan RRA (*Rapid Rural Appraisal*) (Daniel, 2006). (c). Teknik Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion*), dilakukan dengan menjangkau aspirasi dari para pemangku kepentingan terkait pengelolaan dan pengembangan STA Baliak Mayang dan LKMA Pincuran Bonjo selama ini.

Untuk tujuan pertama, variabel yang diamati adalah : keorganisasian dan ketatalaksanaan, dengan 9 indikator : (1) Visi, misi dan tujuan organisasi, (2) Struktur organisasi, (3) kepemimpinan dan regenerasi, (4) pertanggungjawaban

Disampaikan pada Seminar Nasional "Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan", November 2013

organisasi, (5) pembagian dan pengarahan kerja, (6) sistem manajemen, (7) program (perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi), (8) pengelolaan keuangan, serta (9) legitimasi masyarakat. Variabel berikutnya adalah aturan main, dengan 2 indikator : (1) mekanisme dan proses pengambilan keputusan, serta (2) mekanisme penghargaan dan sanksi. Variabel dan indikator untuk menganalisis kelembagaan dikutip dari Yayasan TIFA (2005) dalam Asful (2010). Sedangkan untuk tujuan kedua, variabel yang diamati adalah : aspek pemberdayaan pada level individu (pengembangan potensi dan keterampilan), dengan 4 indikator : (1) kepemilikan asset/modal, (2) tidak terisolasi, (3) penguasaan keterampilan, serta (4) keberfungsian lembaga usaha. Variabel berikutnya adalah pemberdayaan pada level kelompok/organisasi (partisipasi dalam pengembangan lembaga), dengan 3 indikator : (1) perencanaan dan pengambilan keputusan, (2) pelaksanaan dan pengawasan keputusan bersama, serta (3) pemanfaatan hasil-hasil usaha. Variabel dan indikator dikutip dari Utomo (2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kesejarahan Lembaga

Lembaga STA dan LKMA berdasarkan kesejarahannya dapat dijelaskan sebagai berikut : *pertama*, lembaga dibangun atas dasar kesadaran dan inisiatif bersama warga masyarakat/petani tanpa adanya campur tangan/intervensi pemerintah melalui programnya; *Kedua*, secara struktur, ada 8 lembaga/organisasi yang berhimpun dalam kelembagaan petani dengan LKMA sebagai payung dari semua organisasi (ini berbeda dengan ditempat lain, dimana Gapoktan sebagai payung organisasi); *Ketiga*, dengan adanya struktur lembaga yang kuat (seperti rangka dalam tubuh manusia), maka pelaku petani tinggal mengisi daging agar rangka bisa berdiri tegak melalui intervensi program pemerintah. Sehingga kecenderungan lembaga yang dibentuk dalam setiap program pemerintah cenderung tidak terjadi di lokasi penelitian, melainkan wadah yang sudah ada dan mulai menguat di tingkat petani bertransformasi menjadi lembaga yang disarankan pemerintah agar memperoleh program, seperti : wadah pemupukan modal menjadi LKMA, dan wadah pemasaran hasil menjadi STA. Keberadaan program semakin memperkuat keberadaan lembaga-lembaga yang sudah ditumbuhkan dan dikembangkan oleh petani ini; *Keempat*, lembaga lokal petani mempunyai *bargaining power* yang cukup kuat kepada pemerintah yang akan melakukan intervensi melalui programnya, seperti kasus program PUAP, sehingga intervensi pemerintah tidak sampai mencampuri sistem yang sudah dibangun secara bersama dan alami oleh petani lokal.

Namun demikian, dalam menjalankan aktifitasnya, kelembagaan lokal petani ini juga menemui beberapa kendala, antara lain : *Pertama*, kecenderungan bantuan barang/peralatan/ sarana dari program pemerintah, bukan berdasarkan kebutuhan petani, seperti pengadaan lemari penyimpanan (*cold storage*) sayuran. Karena biaya operasional yang cukup tinggi (listrik) serta komoditi sayuran yang memerlukan proses penyimpanan sejauh ini belum ada (karena seluruh komoditi sayuran langsung dikirim ke STA induk/STA Kota Payakumbuh); *Kedua*, masih adanya ketidakkonsistenan dan ketidakpercayaan para calon pemodal yang akan menanamkan sahamnya untuk penguatan struktur permodalan LKMA; *Ketiga*, masih adanya tumpang tindih peran/fungsi dari individu dalam setiap organisasi

Disampaikan pada Seminar Nasional "Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan", November 2013

yang ada dalam LKMA sehingga berpotensi untuk menimbulkan konflik kepentingan dan ketidakprofesionalan; *Keempat*, struktur permodalan yang belum cukup kuat, walaupun sudah ada modal sendiri sejumlah 150 juta rupiah, namun relatif belum bisa memenuhi aktifitas lembaga. Alternatif permodalan pemerintah masih bisa dicegah dari intervensi berlebihan. Sudah ada upaya untuk mengoptimalkan potensi modal melalui tabungan siswa SD yang notabene juga keluarga petani lokal anggota LKMA serta dari masyarakat lokal lainnya. Kedepan akan dioptimalkan sumber permodalan melalui penyertaan modal pihak III yang tidak mengikat, baik dari perantau lokal maupun swasta yang mempunyai idealisme.

Terkait dengan uraian panjang lebar tentang kesejarahan kelembagaan petani diatas, maka dapat disimpulkan sementara bahwa secara substansi kelembagaan yang ada benar-benar tumbuh dari bawah atau dari kebutuhan petani dan selanjutnya secara mandiri dikelola dan dikembangkan bersama oleh petani. Dalam perkembangannya, intervensi yang dilakukan pemerintah melalui program-programnya tidak berakibat pada rusaknya tatanan dan sistem yang sudah dibangun oleh petani. Adanya sejarah kelembagaan seperti ini, nanti akan coba ditelusuri sejauhmana persepsi para petani terhadap kelembagaan yang sudah ada dan keberfungsian dalam proses pemberdayaan.

### **Persepsi Petani tentang Aspek Kelembagaan**

Untuk mengungkapkan persepsi petani terhadap aspek kelembagaan dari STA Baliak Mayang, maka penelusuran informasi dilihat dari beberapa indikator. Temuan lapangan memperlihatkan kecenderungan sebagai berikut : *Pertama*, pernyataan ‘visi dan misi lembaga’ sudah dipublikasikan dalam bentuk poster di kantor STA Baliak Mayang, namun maksud yang terkandung didalam kalimat visi dan misi itu belum dimengerti dan dipahami dengan baik oleh para pemangku kepentingan, khususnya petani yang menjadi anggota. Penilaian responden menunjukkan dari sisi ini pengelolaan STA Baliak Mayang masih perlu meningkatkan kegiatan sosialisasi/diseminasi. Hal ini diduga terjadi karena visi dan misi secara substansial belum diinternalisasikan kepada para pemangku kepentingan, khususnya petani, sehingga harapan yang sangat tinggi belum sesuai dengan kenyataan; *Kedua*, Hampir semua petani bisa menerima ‘mekanisme keputusan’ yang dibuat oleh pengelola karena menilai STA Baliak Mayang sudah mampu memprediksi permintaan pasar sehingga petani tidak menjadi rugi.

Selanjutnya petani melakukan peminjaman modal untuk membeli keperluan produksi yang juga sudah disediakan di STA Baliak Mayang. Setelah petani membudidayakan, selanjutnya sayuran yang dihasilkan akan ditampung atau dijual keseluruhan ke STA Baliak Mayang dengan harga yang layak. Di STA Baliak Mayang, komoditi sayuran pasokan petani anggota/non anggota dan masyarakat lainnya akan dikemas dan terakhir didistribusikan ke STA Kota Payakumbuh. Masing-masing pengelola menjalankan kewenangannya dengan baik sehingga tidak memunculkan konflik terkait mekanisme dan proses pengambilan keputusan. Fakta di lapangan secara kualitatif menunjukkan bahwa dari 9 lembaga/organisasi yang bernaung bersama terlihat adanya tumpang tindih peran yang dimainkan. Artinya satu nama bisa menjabat dalam lembaga/organisasi yang berbeda-beda. Dalam konteks membangun sebuah lembaga, kenyataan ini cenderung kurang sehat sehingga meminimalkan

Disampaikan pada Seminar Nasional “Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan”, November 2013

terjadinya alih generasi yang seharusnya ada dalam suatu lembaga. Sehingga setiap anggota mempunyai kesempatan yang sama dalam memimpin lembaga/organisasi. Walaupun secara teori ini tidak baik bagi lembaga, namun faktanya responden tidak menganggap ini menjadi hambatan. Ini bisa dilihat dari kurangnya minat responden akan adanya kebijakan untuk tentang kesempatan yang sama untuk semua anggota menjabat di setiap tingkat kepengurusan LKMA Pincuran Bonjo.

Fakta di lapangan secara kualitatif menunjukkan bahwa sebenarnya sudah ada dilakukan aktifitas penyusunan berbagai laporan dimaksud. Namun yang dilakukan masih belum sesuai harapan disebabkan disatu sisi karena terbatasnya kesempatan yang diberikan oleh pengelola untuk *stakeholders*, serta pada sisi yang lain *stakeholders* (khususnya petani anggota) belum menggunakan secara penuh haknya dalam mengakses laporan pertanggungjawaban pengelola. Adanya tenggang rasa dan rasa segan karena keeratan hubungan antara pengelola dan anggota diduga menjadi alasan tidak terjadinya proses pertanggungjawaban dengan baik. Secara kualitatif melalui temuan lapangan dapat diungkapkan bahwa kesembilan lembaga/organisasi sudah mempunyai struktur yang jelas dan ditampilkan di sekretariat sehingga bisa diketahui semua pemangku kepentingan STA Baliak Mayang.

Alasan reponden menilai penting diduga karena struktur organisasi yang sudah ada sudah mampu menjalankan fungsinya dengan baik sehingga berperan dalam menyelesaikan persoalan petani anggota. Namun keberadaan struktur organisasi masih menyimpan potensi konflik kepentingan dan potensi ketidakefektifan pencapaian tujuan organisasi, karena tumpang tindihnya peran dan tanggung jawab yang dimainkan oleh pengurus, dimana satu pengurus bisa memegang jabatan di beberapa lembaga/organisasi; *Ketiga*, Secara kualitatif kenyataan diatas memperlihatkan bahwa responden sudah mempunyai harapan yang sangat tinggi terhadap lembaga STA Baliak Mayang dari ‘aspek pengarahan dan pembagian kerja’. Hal ini bisa dipahami karena banyaknya lembaga/organisasi yang terhimpun dalam STA Baliak Mayang serta adanya tumpang tindih peran, berakibat pada belum optimalnya pengarahan dan pembagian kerja dan ini perlu dicarikan solusinya oleh para pemangku kepentingan demi kelangsungan STA Baliak Mayang ke depan. Secara kualitatif kenyataan diatas memperlihatkan bahwa responden mempunyai harapan yang sangat tinggi terhadap lembaga STA Baliak Mayang dari aspek sistem manajemen. Hal ini bisa dipahami karena temuan lapangan memperlihatkan bahwa walaupun lembaga sudah mempunyai data yang terdokumentasi cukup baik, sebagai lembaga yang bergerak dalam pemberdayaan petani dengan keterbatasan sumberdaya yang dimiliki, menyebabkan STA Baliak Mayang masih belum optimal. Pada sisi lain, petani anggota dengan kesibukan masing-masing menyebabkan masih rendahnya kesadaran untuk mengakses berbagai data terkait dengan usaha yang mereka jalankan. Secara kualitatif kenyataan diatas memperlihatkan bahwa responden mempunyai harapan yang sangat tinggi terhadap lembaga STA Baliak Mayang dari aspek anggota/personalia. Hal ini bisa dipahami karena anggota dan personalia merupakan pelaku utama dalam sebuah organisasi/lembaga sehingga keberadaannya perlu memperoleh perhatian yang serius demi kemajuan organisasi/lembaga.

Disampaikan pada Seminar Nasional “Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan”, November 2013

halaman 156



Berpijak pada uraian secara terperinci mengenai persepsi responden terhadap aspek administrasi STA Baliak Mayang, maka dapat disimpulkan sebagai yang tertera pada grafik berikut bahwa persepsi responden untuk aspek sistem manajemen dan anggota/personalia mempunyai nilai rata-rata skor yang relatif sama, yakni sejumlah 4,46. Sedangkan aspek pengarahan dan pembagian kerja mempunyai nilai skor rata-rata sejumlah 4,41; *Keempat*, secara kualitatif dapat diungkapkan bahwa perencanaan program merupakan aspek yang penting dalam sebuah lembaga/organisasi, walaupun aspek perencanaan program bukan merupakan hal yang sangat penting menurut responden.

Catatan penting sebagaimana terlihat dari tabel adalah bahwa indikator perencanaan strategis organisasi (minimal 3 tahun) yang melibatkan semua pemangku kepentingan atau perangkat organisasi dinilai mayoritas responden 'biasa saja', bahkan 'tidak penting'. Hal ini diduga karena masih belum pemahannya responden tentang keberadaan perencanaan strategis organisasi (minimal 3 tahun) yang melibatkan semua pemangku kepentingan atau perangkat organisasi dalam sebuah lembaga/organisasi. Secara kualitatif dapat dimaknai bahwa responden mempunyai harapan yang 'sangat tinggi' terkait pelaksanaan program. Dari kenyataan lapangan memperlihatkan bahwa pengelola STA Baliak Mayang sudah berusaha melaksanakan program secara optimal, baik dari sisi penyediaan saprodi, permodalan usaha, maupun pemasaran hasil. Secara kualitatif berdasarkan temuan lapangan dapat diungkapkan bahwa pengelola STA Baliak Mayang sudah melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi, namun baru sebatas pendekatan prosedural. Sementara hasil kegiatan monitoring program secara substansi belum menyentuh kebutuhan anggota/petani sehingga belum ditindaklanjuti untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi secara optimal.

Berdasarkan penjelasan dari ketiga aspek terkait dengan program di STA Baliak Mayang, maka dapat disimpulkan sementara bahwa dari persepsi responden terlihat pada aspek monitoring dan evaluasi program mempunyai rata-rata skor yang tinggi dibanding aspek lain, yakni dengan rata-rata skor sejumlah 4,36. Sedangkan aspek pelaksanaan program dengan rata-rata skor sejumlah 4,28 dan aspek perencanaan program dengan rata-rata skor sejumlah 4,00; *Kelima*, Dari keempat aspek yang digali dari pengelolaan keuangan di STA Baliak Mayang, maka diperoleh persepsi responden dengan nilai skor rata-rata tertinggi, yakni sejumlah 4,93 terkait dengan aspek pertanggungjawaban keuangan. Sedangkan untuk ketiga aspek yang lain dengan urutan skor rata-rata sejumlah 4,31 untuk aspek pengelolaan keuangan, skor rata-rata sejumlah 4,22 untuk aspek perencanaan keuangan, dan terakhir skor rata-rata sejumlah 4,20 untuk aspek penggalangan dana.

## **Persepsi Petani tentang Proses Pemberdayaan pada Level Individu Petani**

### **a. Persepsi tentang Kepemilikan Asset/Modal dalam Konteks Pemberdayaan**

Secara kualitatif terkait dengan proses pemberdayaan di tingkat petani dari sisi kepemilikan asset/modal sebagaimana tergambar dari persepsi yang diharapkan dan kondisi realitas saat ini, dapat dijelaskan sebagai berikut : *Pertama*, responden petani sudah mempunyai kemampuan untuk memutuskan pilihan terkait dengan asset/modal yang mereka kelola dalam usahatani yang meliputi : saprodi, pola tanam, pergiliran tanaman, penggunaan teknologi

Disampaikan pada Seminar Nasional "Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan", November 2013

usahatani, tenaga kerja, dan waktu kerja; *Kedua*, responden petani masih mengalami keterbatasan kemampuan terkait dengan usahatani yang mereka jalankan dari sisi lahan dan usahatani yang berorientasi bisnis. Fakta diatas menyiratkan bahwa secara individu petani sudah berdaya dari sisi saprodi, pola tanam, pergiliran tanaman, penggunaan teknologi usahatani, tenaga kerja, dan waktu kerja. Sebaliknya dari sisi lahan dan usahatani yang berorientasi bisnis, responden petani belum mampu mengatasi, sehingga dari sisi inilah STA harus memberikan pemberdayaan. Terkait dengan lahan, dengan luasannya yang relatif masih rendah (rata-rata dibawah 1 ha) berakibat pada kurangnya kemampuan responden petani untuk meningkatkan produksi menuju usahatani yang berorientasi pada bisnis. Salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah STA melakukan kerjasama dengan masyarakat atau pihak lain dalam memanfaatkan lahan-lahan produktif yang masih terlantar dan belum dimanfaatkan masyarakat. Pola kerjasama yang dikembangkan bisa dengan sistem bagi hasil atau menyewa lahan oleh STA sehingga responden petani bisa memperoleh tambahan lahan yang dikelola.

#### **b. Persepsi tentang Ketidakterisolasian dalam Konteks Pemberdayaan**

Secara kualitatif terkait dengan proses pemberdayaan di tingkat petani dari sisi ketidakterisolasian sebagaimana tergambar dari persepsi yang diharapkan dan kondisi realitas saat ini, dapat dijelaskan bahwa responden tidak mengalami keterisolasian dan mampu mengakses setiap fasilitas terkait dengan kemajuan usaha mereka, baik dari sisi fasilitas infrastruktur jalan usahatani, permodalan, peningkatan SDM, pascapanen dan pengolahan hasil, pemasaran serta informasi dan teknologi. Berdasarkan pengamatan dilapangan memang membuktikan hal itu. Lokasi STA berada pada tempat yang strategis dipinggir jalan dan mudah dijangkau oleh petani. Selain STA sebagai wadah untuk mengakses pemasaran usaha, juga sudah ada LKMA untuk akses permodalan usaha, serta Pusat Pelatihan dan Pemberdayaan Petani Swadaya (P4S) untuk akses peningkatan SDM petani. Sementara untuk pascapanen dan pengolahan hasil, sebenarnya sudah ada bantuan fasilitas dari pemerintah berupa lemari pendingin (*cold storage*) untuk mengawetkan sayuran, namun fasilitas ini tidak bermanfaat bagi petani karena besarnya biaya operasional listrik. Sementara fasilitas pascapanen yang paling dibutuhkan adalah berupa becak motor untuk mengangkut hasil produksi petani dari lahan ke pusat penampungan di STA.

#### **c. Persepsi tentang Penguasaan Keterampilan dalam Konteks Pemberdayaan**

Secara kualitatif terkait dengan proses pemberdayaan di tingkat petani dari sisi penguasaan keterampilan sebagaimana tergambar dari persepsi yang diharapkan dan kondisi realitas saat ini, dapat dijelaskan bahwa menurut responden petani mereka telah mempunyai keterampilan yang memadai untuk usahatani yang dijalankan saat ini. Namun demikian, penguasaan keterampilan petani masih perlu ditingkatkan agar sayuran yang dihasilkan berkualitas baik dan sehat. Selain itu kedepan diperlukan penguasaan keterampilan terkait dengan teknologi pengolahan hasil untuk memberikan nilai tambah produk sayuran, dalam bentuk kripik, dan berbagai produk lainnya.

Disampaikan pada Seminar Nasional "Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan", November 2013

halaman 158



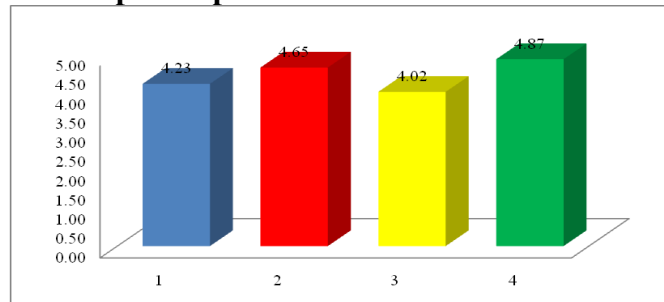
**d. Pengetahuan tentang Keberfungsian Lembaga Usaha dalam Konteks Pemberdayaan**

Secara kualitatif terkait dengan proses pemberdayaan di tingkat petani dari sisi keberfungsian lembaga usaha sebagaimana tergambar dari persepsi yang diharapkan dan kondisi realitas saat ini, dapat dijelaskan bahwa menurut responden petani, STA telah menjalankan fungsinya dalam tiga hal, yakni : (a) sebagai lembaga penampung produksi petani anggota, (b) sebagai lembaga pemasar hasil produksi petani anggota, serta (c) sebagai lembaga pemasar hasil produksi petani anggota dengan margin harga yang diterima petani sesuai dan layak (harga jual cukup tinggi). Sementara untuk fungsi sebagai lembaga pengolahan produksi petani anggota, STA belum melakukan. Hasil penelusuran lapangan memperlihatkan kondisi yang demikian. Terkait dengan dengan fungsi yang belum dijalankan, kedepan ini akan menjadi program STA agar nilai tambah komoditi sayuran yang diperoleh petani menjadi lebih tinggi.

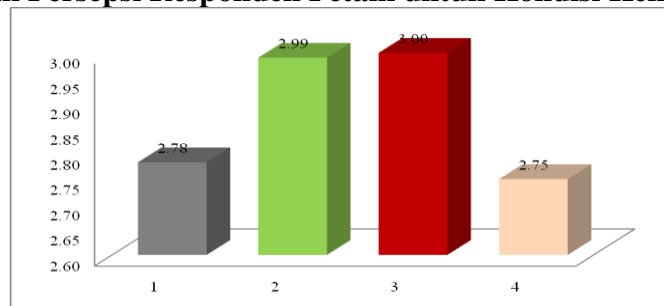
Berdasarkan uraian panjang lebar dari persepsi petani tentang proses pemberdayaan yang terjadi pada STA Baliak Mayang pada level individu, maka skor rata-rata untuk setiap aspek yang menjadi harapan dan realitas, dapat diringkas pada Tabel dan Grafik berikut.

No.	Persepsi	Rata-rata Jawaban Responden	
		Harapan	Kenyataan
1	Persepsi tentang Kepemilikan Asset/Modal	4,23	2,78
2	Persepsi tentang Ketidakterisolasian	4,65	2,99
3	Persepsi tentang Penguasaan Keterampilan	4,02	3,00
4	Persepsi tentang Keberfungsian Lembaga Usaha	4,87	2,75
<b>Jumlah</b>		<b>17,77</b>	<b>11,52</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4,44</b>	<b>2,88</b>
<b>Kriteria</b>		<b>Sangat Tinggi</b>	<b>Tinggi</b>

**Grafik Persepsi Responden Petani untuk Kondisi Harapan**



**Grafik Persepsi Responden Petani untuk Kondisi Kenyataan**



Disampaikan pada Seminar Nasional "Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan", November 2013

## **Persepsi tentang Proses Pemberdayaan pada Level Kelompok/Organisasi (Partisipasi dalam Pengembangan Lembaga)**

### **a. Persepsi tentang Perencanaan dan Pengambilan Keputusan terkait Permodalan Usaha**

Secara kualitatif terkait dengan proses pemberdayaan di tingkat petani dari sisi mengenai perencanaan dan pengambilan keputusan terkait permodalan usaha sebagaimana tergambar dari persepsi yang diharapkan dan kondisi realitas saat ini, dapat dijelaskan bahwa menurut responden petani, lembaga telah menjalankan fungsinya dalam tiga hal, yakni : (a) menyerap aspirasi petani, sehingga modal yang dipinjamkan tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan petani, (b) menjelaskan aturan main (hak dan kewajiban) antara petani (peminjam) dengan lembaga (pemodal), serta (c) Petani anggota terlibat dalam perumusan keputusan terkait permodalan usaha.

### **b. Pengetahuan tentang Perencanaan dan Pengambilan Keputusan terkait Pemasaran Hasil**

Secara kualitatif terkait dengan proses pemberdayaan di tingkat petani dari sisi mengenai perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pemasaran hasil sebagaimana tergambar dari persepsi yang diharapkan dan kondisi realitas saat ini, dapat dijelaskan bahwa menurut responden petani, STA Baliak Mayang telah menjalankan fungsinya dalam dua hal, yakni : (a) membuat rencana pengembangan pemasaran hasil anggota dan terdokumentasi dengan baik, serta (b) petani anggota terlibat dalam perumusan keputusan terkait perencanaan pemasaran hasil.

### **c. Pengetahuan tentang Pelaksanaan dan Pengawasan Keputusan Bersama terkait Permodalan Usaha**

Secara kualitatif terkait dengan proses pemberdayaan di tingkat petani dari sisi pelaksanaan dan pengawasan keputusan bersama terkait permodalan usaha sebagaimana tergambar dari persepsi yang diharapkan dan kondisi realitas saat ini, dapat dijelaskan bahwa menurut responden petani, LKMA telah menjalankan fungsinya dalam lima hal, yakni : (a) mengembangkan unit usaha permodalan yang peduli pada kebutuhan petani anggota, serta (b) membuat laporan pertanggungjawaban keuangan terkait perguliran permodalan kepada anggota, (c) mengembangkan mekanisme pendampingan terhadap penggunaan pinjaman modal oleh anggota, (d) mengembangkan mekanisme penghargaan dan sanksi terhadap anggota dan pengelola terkait pengelolaan permodalan, serta (e) membuat laporan pertanggungjawaban keuangan terkait perguliran permodalan kepada anggota.

### **d. Pengetahuan tentang Pelaksanaan dan Pengawasan Keputusan Bersama terkait Pemasaran Hasil**

Secara kualitatif terkait dengan proses pemberdayaan di tingkat kelompok dari sisi pelaksanaan dan pengawasan keputusan bersama terkait pemasaran hasil sebagaimana tergambar dari persepsi yang diharapkan dan kondisi realitas saat ini, dapat dijelaskan bahwa menurut responden petani, STA Baliak Mayang telah menjalankan fungsinya dalam lima hal, yakni : (a) Jalur distribusi/rantai

Disampaikan pada Seminar Nasional "Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan", November 2013

halaman 160

pemasaran produk dari petani yang ditampung STA menjadi lebih pendek (b) STA mampu membentuk harga yang wajar dan layak diterima petani, (c) STA melaksanakan perlakuan pascapanen dan pengolahan hasil untuk meningkatkan nilai tambah komoditi, (d) STA meningkatkan akses pasar dan informasi (harga, permintaan dan pasokan komoditas *spot & forward*) (e) STA ikut menanggung kerugian atau kegagalan usaha petani, (f) Mekanisme pemasaran yang saling menguntungkan antara LKMA dengan petani, (g) STA mengembangkan promosi produk-produk unggulan petani, membuka peluang pasar baru, dan memperluas jaring agribisnis, serta (h) STA mengembangkan forum yang mempertemukan para pelaku agribisnis, antara pihak petani produsen, pengusaha swasta, perbankan, dan pelaku agribisnis lainnya.

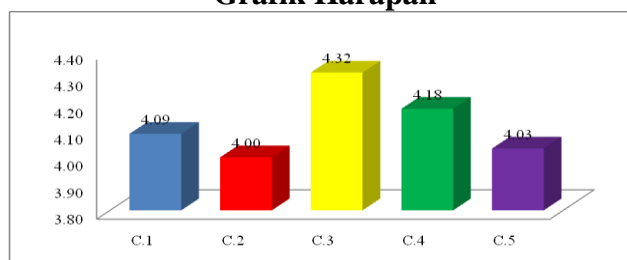
**e. Persepsi tentang Pemanfaatan Hasil-Hasil Usaha**

Secara kualitatif terkait dengan proses pemberdayaan di tingkat kelompok dari sisi pemanfaatan hasil-hasil usaha sebagaimana tergambar dari persepsi yang diharapkan dan kondisi realitas saat ini, dapat dijelaskan bahwa menurut responden petani, LKMA telah menjalankan fungsinya dalam empat hal, yakni : (a) Hasil usaha STA dimanfaatkan secara tidak langsung untuk anggota/ petani (peningkatan jumlah pinjaman, insentif resiko kegagalan usaha) (b) Hasil usaha STA dimanfaatkan untuk penguatan struktur permodalan LKMA, (c) Hasil usaha STA dimanfaatkan untuk pengembangan asset LKMA, serta (d) Hasil usaha STA dimanfaatkan untuk peningkatan insentif pengelola STA.

Dari informasi yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik diatas secara keseluruhan, dapat diringkas rata-rata persepsi responden petani tentang Proses Pemberdayaan pada Level Kelompok/Organisasi (Partisipasi dalam Pengembangan Lembaga), sebagai berikut:

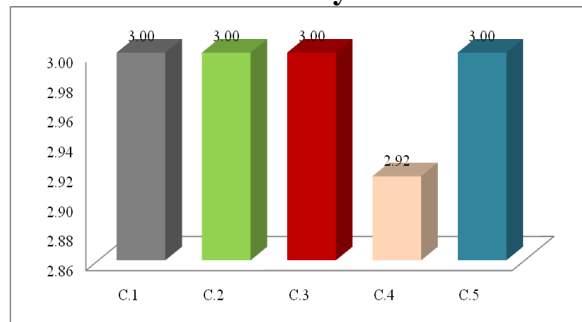
No.	Persepsi	Rata-rata Jawaban Responden	
		Harapan	Kenyataan
1	Persepsi tentang Perencanaan dan Pengambilan Keputusan terkait Permodalan Usaha	4,09	3,00
2	Persepsi tentang Perencanaan dan Pengambilan Keputusan terkait Pemasaran Hasil	4,00	3,00
3	Persepsi tentang Pelaksanaan dan Pengawasan Keputusan Bersama terkait Permodalan Usaha	4,32	3,00
4	Persepsi tentang Pelaksanaan dan Pengawasan Keputusan Bersama terkait Pemasaran Hasil	4,18	2,92
5	Persepsi tentang Pemanfaatan Hasil-Hasil Usaha	4,03	3,00
Jumlah		20,63	14,92
Rata-rata		4,13	2,98
Kriteria		Sangat Tinggi	Tinggi

**Grafik Harapan**



Disampaikan pada Seminar Nasional "Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan", November 2013

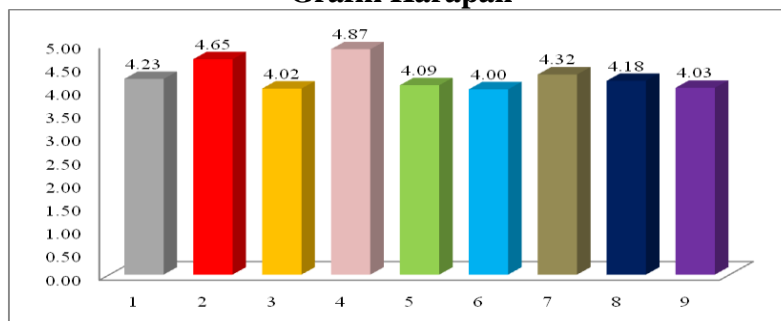
**Grafik Kenyataan**



Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa ‘Persepsi Petani Terhadap Keberfungsian Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang dalam Proses Pemberdayaan Petani’ dapat dilihat pada Tabel dan Grafik berikut.

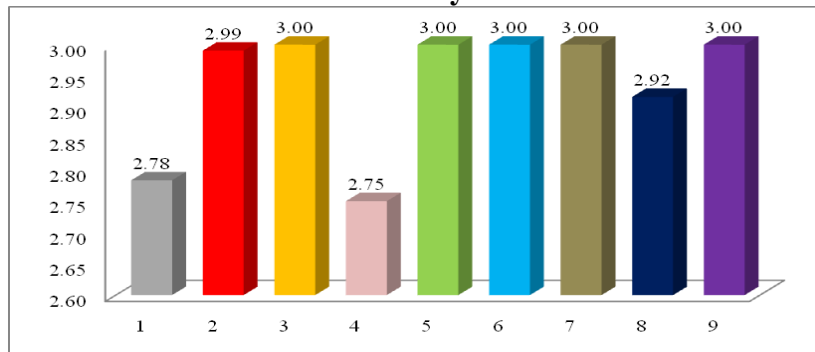
No.	Persepsi	Rata-rata Jawaban Responden	
		Harapan	Kenyataan
1	Pengetahuan tentang Kepemilikan Asset/Modal	4,23	2,78
2	Pengetahuan tentang Ketidakterisolasian	4,65	2,99
3	Pengetahuan tentang Penguasaan Keterampilan	4,02	3,00
4	Pengetahuan tentang Keberfungsian Lembaga Usaha	4,87	2,75
5	Pengetahuan tentang Perencanaan dan Pengambilan Keputusan terkait Permodalan Usaha	4,09	3,00
6	Pengetahuan tentang Perencanaan dan Pengambilan Keputusan terkait Pemasaran Hasil	4,00	3,00
7	Pengetahuan tentang Pelaksanaan dan Pengawasan Keputusan Bersama terkait Permodalan Usaha	4,32	3,00
8	Pengetahuan tentang Pelaksanaan dan Pengawasan Keputusan Bersama terkait Pemasaran Hasil	4,18	2,92
9	Pengetahuan tentang Pemanfaatan Hasil Usaha	4,03	3,00
<b>Jumlah</b>		<b>38,00</b>	<b>26,44</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4,22</b>	<b>2,94</b>
<b>Kriteria</b>		<b>Sangat Tinggi</b>	<b>Tinggi</b>

**Grafik Harapan**



Disampaikan pada Seminar Nasional “Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan”, November 2013

Grafik Kenyataan



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan hasil dan pembahasan dari penelitian yang sudah dinarasikan pada bab-bab terdahulu, maka dapat diformulasikan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Kelembagaan STA Baliak Mayang merupakan kelembagaan yang muncul, tumbuh dan berkembang dari kesadaran petani sendiri untuk mencari solusi bagi pemasaran hasil usahatani mereka. Dalam perjalanannya STA Baliak Mayang memperoleh berbagai program dari instansi pemerintah terkait dan beberapa lembaga yang sudah ada bertransformasi secara alami atas kesepakatan petani dengan instansi pemerintah. Proses ini pada akhirnya berhasil membangun sinergi yang positif antara petani dengan lembaga tempat mereka bernaung dalam upaya mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dalam berusahatani. Persepsi petani dan para pemangku kepentingan STA Baliak Mayang pada akhirnya membuktikan itu. Melalui penelusuran dari aspek kelembagaan yang ideal, maka di STA Baliak Mayang persepsi responden secara umum tergolong pada kriteria sangat tinggi (artinya ada harapan yang besar dari pemangku kepentingan akan eksistensi kelembagaan STA Baliak Mayang). Apabila dibandingkan dengan kenyataan di lapangan, dapat disimpulkan persepsi para pemangku kepentingan sebagai berikut :
  - Pertama*, aspek visi dan misi sudah ada namun masih terkendala pada pemahaman dari pemangku kepentingan;
  - Kedua*, prinsip tata kelola sudah dijalankan dengan baik, namun masih terkendala pada terbatasnya proses regenerasi serta masih tumpang tindahnya personil dalam struktur organisasi;
  - Ketiga*, aspek program sudah direncanakan, dilaksanakan, dimonitoring dan dievaluasi, namun masih belum dilakukan secara berkelanjutan;
  - Keempat*, aspek pengelolaan keuangan sudah dijalankan dengan baik;
  - Kelima*, kuatnya legitimasi dan eksistensi lembaga di masyarakat;
- b. Eksistensi kelembagaan yang mengakar ditengah petani anggota serta masyarakat berdampak pada keberfungsian STA Baliak Mayang dalam proses pemberdayaan. Pada level, individu terlihat dari :
  - Pertama*, terkait dengan kepemilikan asset/modal dimana adanya hak petani dalam memutuskan pengelolaan sumberdaya, namun masih terkendala dari sisi sumberdaya lahan dan orientasi usaha yang belum optimal kearah bisnis;
  - Kedua*, petani tidak mengalami keterisolasian dalam mengakses berbagai prasarana, sarana dan fasilitas untuk kemajuan usaha;
  - Ketiga*, penguasaan

Disampaikan pada Seminar Nasional "Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan", November 2013

keterampilan petani sudah baik; *Keempat*, lembaga usaha belum berfungsi sebagai lembaga pengolah hasil produksi untuk meningkatkan nilai tambah komoditas. Terkait dengan proses pemberdayaan pada level kelompok, dapat disimpulkan persepsi petani sebagai berikut ; *Pertama*, perencanaan dan pengambilan keputusan terkait permodalan usaha oleh STA Baliak Mayang sudah berjalan baik; *Kedua*, perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pemasaran hasil oleh STA Baliak Mayang sudah berjalan baik; *Ketiga*, pelaksanaan dan pengawasan keputusan terkait permodalan usaha oleh STA Baliak Mayang sudah berjalan baik; *Keempat*, pelaksanaan dan pengawasan terkait pemasaran hasil oleh STA Baliak Mayang sudah berjalan baik; *Kelima*, pemanfaatan hasil-hasil usaha oleh STA Baliak Mayang sudah berjalan baik.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa saran yang direkomendasikan untuk kemajuan STA Baliak Mayang pada masa mendatang, sebagai berikut :

- a. Perlu adanya spesialisasi jabatan dalam struktur yang diemban oleh anggota dalam kepengurusan STA dan juga lembaga-lembaga lain sehingga tidak terjadi tumpang tindih peran yang dapat berakibat pada terjadinya konflik kepentingan dan itu tidak baik bagi profesionalisme lembaga;
- b. Perlunya STA mengembangkan usaha pengolahan hasil komoditas petani sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi lembaga dan petani anggota;
- c. Tata kelola lembaga, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi harus terintegrasi dalam satu sistem yang terpadu dan berkelanjutan;
- d. STA perlu melakukan terobosan pasar yang lebih progresif untuk mampu memberikan manfaat yang optimal bagi anggota dan lembaga sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asful, Ferdhinal. 2007. *Penguatan Gapoktan*. Modul Pelatihan Manajemen Rice Milling Unit (RMU) Gerakan Penanganan Pasca Panen dan Pemasaran Gabah/Beras (GP4GB) oleh Universitas Andalas Padang Tahun 2007. Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Andalas Padang. 31 hal.
- Asful, Ferdhinal, Fairuzi, Syofyan, Azrifirwan, dan Sari, Rina. 2008. *Pelatihan Penguatan Kelembagaan Gapoktan untuk Pengelolaan Alat Mesin Pasca Panen (RMU) pada Gapoktan SRI Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota*. Laporan Pengabdian kepada Masyarakat. Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Andalas Padang.
- Asful, Ferdhinal, Syofyan Fairuzi, dan Nofri, Ryka. 2010. *Studi Kelembagaan Gapoktan Pengelola RMU dalam Kerangka Pengembangan Usaha Agribisnis Nagari (Studi Kasus pada Gapoktan SRI Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota)*. Artikel Ilmiah Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Andalas Padang
- Departemen Pertanian. 2005. *Pedoman Umum Pemberdayaan Kelompok Tani Penerima Penguatan Modal Usaha sebagai Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A)*. Jakarta

Disampaikan pada Seminar Nasional "Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan", November 2013

- Jamasy, Owin. 2004. *“Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*. Blantika Mizan.
- Moleong, Lexy, J. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Lembaga Penelitian dan Penerangan Sosial Ekonomi. Jakarta
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat Dan JPS*, PT Gramedia, Jakarta.
- Utomo, Tri Widodo. 2005. *Beberapa Permasalahan dan Upaya Akselerasi Program Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Harvest Indonesia. Jakarta

*Ucapan Terima Kasih :*

*Terima kasih diucapkan kepada Rektor Universitas Andalas atas kesediaannya mendanai penelitian ini pada skim penelitian DIPA Unand tahun 2012.*